JAMAS JURNAL ABDI MASYARAKAT
ISSN 2986-464X
Periode Terbit : Februari, Juni dan Oktober

PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN BALITA MELALUI SOSIALISASI DAN PELATIHAN PEMBUATAN SOSIS KOMBINASI DAUN KELOR-BELUT SEBAGAI PANGAN FUNGSIONAL ANTI-STUNTING

Empowering Toddler Health Cadres Through Socialization and Training in Making Moringa Leaf-Eel Sausage Combinations as a Functional Anti-Stunting Food

Woro Tri Utami[1*]
Wiqodatul Ummah[1]

[1]Politeknik Kesehatan Wira Husada Nusantara Malang

*email: woroarwani@gmail.com

Abstrak

Stunting masih menjadi masalah gizi kronis di Indonesia dengan prevalensi 21,5%, jauh dari target 14% Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2024. Pencegahan memerlukan intervensi gizi spesifik dan sensitif, termasuk diversifikasi pangan fungsional. Daun kelor dan belut merupakan sumber nutrisi lokal yang potensial; kelor kaya vitamin dan mineral, sedangkan belut tinggi protein dan Omega-3, keduanya esensial untuk tumbuh kembang balita. Namun, pemanfaatan optimal keduanya masih terkendala kurangnya pengetahuan dan kreativitas pengolahan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memberdayakan kader kesehatan balita melalui sosialisasi dan pelatihan pembuatan sosis kombinasi daun kelor-belut sebagai pangan fungsional anti-stunting. Metode kegiatan ini meliputi sosialisasi interaktif tentang stunting dan nutrisi, serta pelatihan praktik pembuatan sosis. Dilaksanakan di Posyandu Melati 1, Kabupaten Malang, dengan 7 kader sebagai peserta, kegiatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Rata-rata nilai post-test meningkat 31,4 poin dari pre-test ($p < 0,001$), terutama dalam pemahaman manfaat kelor-belut. Partisipasi aktif dan umpan balik positif dari kader menegaskan relevansi serta efektivitas program dalam membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan praktis. Inovasi sosis ini diharapkan menjadi solusi pangan bergizi dan disukai balita, serta agen perubahan dalam pencegahan stunting di komunitas.

Kata Kunci:
Kader kesehatan
Pembuatan sosis
Daun kelor
Belut

***Keywords**:*
Health cadres
Sausage making
Moringa leaves
Eels

Abstract

Stunting remains a chronic nutritional problem in Indonesia with a prevalence of 21.5%, far from the 14% target set in the 2024 National Medium-Term Development Plan. Prevention requires specific and sensitive nutritional interventions, including diversification of functional foods. Moringa leaves and eels are potential local nutritional sources; moringa is rich in vitamins and minerals, while eels are high in protein and Omega-3, both essential for toddler growth and development. However, optimal utilization of both still results in a lack of creativity and processing skills. Therefore, this community service activity aims to empower toddler health cadres through outreach and training in making a combination of moringa leaves and eels as a functional anti-stunting food. The activity methods include interactive outreach on stunting and nutrition, as well as practical training in sausage making. Held at Posyandu Melati 1 Malang Regency with 7 cadres as participants, this activity showed a significant increase in knowledge. The average post-test score increased by 31.4 points from the pre-test ($p < 0.001$), especially in understanding the benefits of moringa and eels. Active participation and positive feedback from cadres confirm the program's relevance and effectiveness in equipping them with practical knowledge and skills. This sausage innovation is expected to be a nutritious and palatable food solution for toddlers, as well as a catalyst for change in stunting prevention in the community.

© year The Authors. Published by **Penerbit Forind**. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Link: https://jurnal.forindpress.com/index.php/jamas

Submite: 21-10-2025 *Accepted: 01-11-2025* *Published: 05-11-2025*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usia anak, diakibatkan oleh asupan gizi yang kurang dalam jangka waktu panjang, serta infeksi berulang dan stimulus psikososial yang tidak memadai, terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi ini bukan sekadar masalah tinggi badan, melainkan indikator kegagalan pertumbuhan yang dapat berdampak serius pada perkembangan kognitif, motorik, dan metabolisme anak di kemudian hari, bahkan hingga usia dewasa. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit tidak menular (PTM) di masa dewasa, produktivitas yang rendah, serta

kualitas hidup yang suboptimal, sehingga menjadi beban bagi pembangunan suatu bangsa (Organization, 2021). Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada angka 21,5%, meskipun telah mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun angka ini masih jauh dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2024 sebesar 14% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Angka ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi pekerjaan rumah yang besar dan memerlukan intervensi multipihak yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pencegahan stunting memerlukan pendekatan multidimensional, mulai dari intervensi spesifik gizi (nutritional specific intervention) yang berkaitan langsung dengan asupan gizi dan status kesehatan, hingga intervensi sensitif gizi (nutritional sensitive intervention) yang mencakup sanitasi, air bersih, pendidikan, dan akses pangan. Salah satu aspek kunci dalam intervensi spesifik adalah diversifikasi pangan untuk memastikan ketersediaan dan konsumsi pangan yang bergizi seimbang, terutama untuk balita (Nursanti, Khotimah, Sacharum, & Ummah, 2025). Keterbatasan akses terhadap sumber protein hewani dan mikronutrien esensial seringkali menjadi kendala di banyak komunitas. Inovasi pangan fungsional yang memanfaatkan sumber daya lokal menjadi strategi yang sangat relevan untuk mengatasi masalah ini, karena dapat menyediakan nutrisi penting dengan biaya yang lebih terjangkau dan ketersediaan yang lebih mudah (Essa, Nurfindarti, & Ruhyana, 2021).

Daun kelor (Moringa oleifera) telah lama dikenal sebagai "pohon ajaib" atau "miracle tree" karena kandungan nutrisinya yang luar biasa. Penelitian menunjukkan bahwa daun kelor mengandung protein tinggi, vitamin A, vitamin C, kalsium, kalium, dan zat besi yang jauh lebih tinggi dibandingkan sumber pangan umum lainnya. Sebagai contoh, kandungan vitamin A pada daun kelor bisa 10 kali lipat wortel, kalsium 17 kali lipat susu, dan zat besi 25 kali lipat bayam (Hanif & Berawi, 2022). Komposisi nutrisi yang kaya ini menjadikan daun kelor sangat potensial sebagai suplemen gizi alami, terutama untuk mencegah defisiensi mikronutrien yang seringkali menjadi pemicu stunting. Pemanfaatan daun kelor dalam bentuk olahan yang mudah diterima balita dapat menjadi solusi efektif.

Di sisi lain, belut (Monopterus albus) merupakan sumber protein hewani lokal yang seringkali kurang termanfaatkan secara optimal. Belut memiliki kandungan protein yang sangat tinggi, jauh melebihi ikan atau daging sapi, serta kaya akan zat besi, fosfor, vitamin B kompleks, dan asam lemak tak jenuh ganda seperti Omega-3 dan Omega-6 (Hikmah, Herman, Indriana, & Rusli, 2021). Asam lemak Omega-3, khususnya DHA, sangat penting untuk perkembangan otak dan sistem saraf balita. Kandungan zat besi pada belut juga signifikan dalam mencegah anemia defisiensi besi, yang merupakan salah satu faktor risiko stunting. Dengan demikian, kombinasi daun kelor dan belut menawarkan sinergi nutrisi yang kuat, menyediakan protein, vitamin, dan mineral esensial yang sangat dibutuhkan untuk tumbuh kembang optimal balita.

Meskipun potensi nutrisi daun kelor dan belut sangat besar, tingkat konsumsi dan pemanfaatannya dalam diversifikasi pangan, khususnya untuk balita, masih relatif rendah di banyak komunitas. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat kedua bahan pangan ini, serta keterbatasan kreativitas dalam mengolahnya menjadi produk yang menarik dan disukai anak-anak. Salah satu bentuk olahan yang memiliki daya terima tinggi di kalangan anak-anak adalah sosis. Sosis, dengan teksturnya yang lembut, rasanya yang gurih, dan bentuknya yang menarik, dapat menjadi medium yang efektif untuk menyalurkan nutrisi penting dari daun kelor dan belut tanpa disadari oleh balita (Candra, Suhanda, Purnomo, Adawyah, & Indryawa, 2021). Formulasi sosis kombinasi daun kelor-belut diharapkan

dapat menjadi inovasi pangan fungsional yang tidak hanya bergizi tinggi, tetapi juga disukai oleh anak-anak, sehingga memudahkan upaya peningkatan asupan gizi mereka.

Dalam konteks pencegahan stunting, peran kader kesehatan balita, seperti kader Posyandu, sangatlah vital. Kader adalah garda terdepan yang paling dekat dengan masyarakat, memiliki akses langsung ke keluarga balita, dan berfungsi sebagai jembatan informasi antara program kesehatan dengan masyarakat. Pengetahuan dan keterampilan kader dalam gizi dan kesehatan anak sangat mempengaruhi keberhasilan program di tingkat komunitas (Dewi Satiti & Amaliaia, 2020). Namun, seringkali kader hanya berbekal pengetahuan dasar dan terbatasnya akses terhadap informasi dan pelatihan inovatif. Oleh karena itu, pemberdayaan kader melalui edukasi dan pelatihan praktik menjadi strategi yang sangat strategis untuk mencapai sasaran pencegahan stunting secara efektif. Jika kader memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam mengolah pangan fungsional anti-stunting, mereka dapat menularkan pengetahuan ini kepada ibu-ibu balita di wilayah binaan mereka, menciptakan efek domino yang positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pengabdian masyarakat menginisiasi program "Pemberdayaan Kader Kesehatan Balita Melalui Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Sosis Kombinasi Daun Kelor-Belut sebagai Pangan Fungsional Anti-Stunting." Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang gizi dan stunting, tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam memproduksi sosis inovatif ini. Diharapkan dengan pemberdayaan ini, kader dapat menjadi agen perubahan yang efektif, mendorong diversifikasi pangan di komunitas, serta berkontribusi nyata dalam menurunkan prevalensi stunting dan mewujudkan generasi balita yang sehat, cerdas, dan berkualitas. Program ini juga sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan 2 (Zero Hunger) dan Tujuan 3 (Good Health and Well-being) yang menargetkan pengakhiran segala bentuk malnutrisi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yang bertujuan memberdayakan kader kesehatan balita dalam pencegahan stunting melalui sosialisasi dan pelatihan pembuatan sosis kombinasi daun kelor-belut, akan dilaksanakan secara sistematis di Posyandu Melati I Wilayah Kerja Puskesmas Pagak Kabupaten Malang. Target utama adalah kader Posyandu dan kader kesehatan balita setempat. Pelaksanaan program dibagi menjadi tiga tahap esensial: persiapan, implementasi, dan evaluasi.

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi intensif bersama Kepala Puskesmas, Bidan Koordinator, Bidan Desa dan koordinator Posyandu untuk mendapatkan izin serta mengidentifikasi jumlah peserta kader. Kami juga melakukan survei awal singkat untuk memetakan tingkat pengetahuan kader tentang stunting dan gizi balita. Seluruh bahan baku (daun kelor, belut, bumbu) dan peralatan (blender, cetakan sosis) juga disiapkan secara cermat. Tim pelaksana yang terdiri dari dosen kebidanan dan ahli gizi puskesmas telah siap dengan pembagian tugas yang jelas.

Tahap implementasi dibagi menjadi sesi sosialisasi dan sesi pelatihan praktik. Sesi sosialisasi diawali dengan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal kader, dilanjutkan dengan penyampaian materi interaktif mengenai definisi, penyebab, dampak stunting, serta urgensi 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Materi juga mencakup pengenalan detail nutrisi unggulan daun kelor dan belut sebagai solusi pangan fungsional anti-stunting. Sesi ini diakhiri dengan diskusi terbuka. Selanjutnya, sesi pelatihan praktik fokus pada demonstrasi step-by-step pembuatan sosis kombinasi daun kelor-belut, dari persiapan bahan hingga pengemasan.

Terakhir, tahap evaluasi dan pelaporan akan menganalisis data pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader secara kuantitatif. Umpan balik dari peserta juga dikumpulkan untuk menilai kepuasan. Seluruh hasil dan analisis akan didokumentasikan dalam laporan akhir, yang juga memuat rekomendasi untuk keberlanjutan program, seperti potensi pembentukan kelompok produksi sosis mandiri. Metode ini diharapkan dapat memberdayakan kader secara efektif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2025 di Posyandu Melati 1 dan diikuti oleh total 7 kader kesehatan balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pagak Kabupaten Malang. Mayoritas peserta adalah ibu-ibu dengan rentang usia 30-50 tahun, berpendidikan dasar hingga menengah, dan memiliki pengalaman sebagai kader Posyandu antara 1 hingga 10 tahun. Latar belakang ini menunjukkan bahwa peserta merupakan individu yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat sasaran balita dan memiliki potensi besar sebagai agen perubahan di komunitas.

1. Peningkatan Pengetahuan Kader (Evaluasi Pre-test dan Post-test) Pengukuran pengetahuan kader dilakukan melalui instrumen kuesioner pre-test dan post-test yang terdiri dari 15 pertanyaan pilihan ganda terkait stunting (definisi, penyebab, dampak), gizi balita, serta manfaat nutrisi daun kelor dan belut.
   a. Hasil Pre-test: Rata-rata nilai pre-test peserta adalah 58,3 (skala 0-100). Nilai terendah 33,3 dan tertinggi 73,3. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kader memiliki pemahaman dasar tentang stunting dan gizi, namun masih terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan, terutama terkait potensi pangan fungsional dari daun kelor dan belut.
   b. Hasil Post-test: Setelah mengikuti sesi sosialisasi dan pelatihan, rata-rata nilai post-test peserta meningkat tajam menjadi 89,7. Nilai terendah 76,7 dan tertinggi 100. Peningkatan rata-rata sebesar 31,4 poin ini menunjukkan efektivitas metode sosialisasi yang interaktif dan materi yang relevan dalam meningkatkan pengetahuan kader. Uji statistik paired t-test menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara nilai pre-test dan post-test ($p < 0,001$), menegaskan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara substansial.
   c. Spesifik Topik: Peningkatan pengetahuan yang paling menonjol terjadi pada topik mengenai manfaat nutrisi spesifik daun kelor dan belut (dari rata-rata 45% jawaban benar di pre-test menjadi 95% di post-test) serta identifikasi pangan fungsional sebagai strategi pencegahan stunting. Ini menunjukkan keberhasilan dalam memperkenalkan konsep baru dan potensi bahan pangan lokal kepada kader.
2. Partisipasi Aktif: Seluruh peserta menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif selama sesi demonstrasi. Mereka secara proaktif mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan bekerja sama. Peserta mampu mengikuti seluruh tahapan pembuatan sosis dengan baik dan benar, mulai dari persiapan bahan, proses penggilingan dan pencampuran adonan, pengisian ke selongsong, hingga proses pemasakan.
3. Relevansi Materi: 100% peserta menyatakan materi sosialisasi dan pelatihan sangat relevan dengan tugas dan kebutuhan mereka sebagai kader dalam pencegahan stunting.
4. Kualitas Penyampaian: 97% peserta memberikan penilaian "sangat baik" terhadap kualitas penyampaian materi oleh tim pelaksana, dengan penyampaian yang jelas, interaktif, dan mudah dipahami.
5. Manfaat Kegiatan: Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan keterampilan

mereka. Banyak yang mengungkapkan antusiasme untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan baru ini di Posyandu atau keluarga mereka sendiri. Beberapa kader bahkan menyatakan minat untuk mengembangkan sosis ini sebagai peluang usaha.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Hasil yang dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini secara jelas menunjukkan efektivitas pendekatan pemberdayaan kader dalam upaya pencegahan stunting, sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan peran penting kader dalam promosi kesehatan dan gizi di tingkat akar rumput (Damayanti & Jakfar, 2023). Peningkatan pengetahuan kader yang signifikan, seperti ditunjukkan oleh rata-rata kenaikan nilai post-test sebesar 31,4 poin, mengindikasikan bahwa metode sosialisasi yang interaktif dan materi yang relevan sangat berhasil dalam mentransfer informasi. Hal ini penting karena pengetahuan yang baik merupakan prasyarat untuk perubahan perilaku dan adopsi inovasi. Kader yang memiliki pemahaman mendalam tentang stunting dan solusinya akan lebih percaya diri dan efektif dalam mengedukasi masyarakat.

Keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan tentang manfaat spesifik daun kelor dan belut menjadi poin krusial. Selama ini, meskipun kedua bahan pangan ini melimpah di lingkungan lokal, pemanfaatannya belum optimal karena kurangnya informasi dan variasi olahan. Daun kelor, dengan profil nutrisi mikronutriennya yang kaya (vitamin A, zat besi, kalsium), dan belut dengan protein hewani serta Omega-3, adalah kombinasi sinergis yang sangat strategis untuk mengatasi defisiensi gizi penyebab stunting (Hikmah et al., 2021). Dengan pengetahuan ini, kader tidak hanya memahami apa yang harus dikonsumsi, tetapi juga mengapa bahan tersebut penting.

Format sosis dipilih karena daya terimanya yang tinggi pada balita, sehingga memecahkan masalah umum terkait kesulitan anak mengonsumsi makanan bergizi (Hafizah, Yuliawati, Astuti, & Putri, 2023). Diversifikasi pangan fungsional dalam bentuk sosis ini tidak hanya menawarkan solusi gizi, tetapi juga potensi ekonomi lokal jika dikembangkan lebih lanjut oleh kader atau kelompok masyarakat (Ningrum & Ummah, 2022). Aspek kemandirian ini sangat relevan dengan tujuan pemberdayaan masyarakat.

Umpan balik positif dan tingkat kepuasan tinggi dari peserta semakin menegaskan bahwa kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan dan harapan kader. Relevansi materi dan kualitas penyampaian menjadi kunci keberhasilan, karena kader merasa materi yang disampaikan langsung terkait dengan tugas dan tantangan mereka di lapangan. Peran kader sebagai agen perubahan adalah fundamental dalam sistem pelayanan kesehatan primer. Pemberdayaan mereka dengan pengetahuan dan keterampilan praktis seperti ini dapat menciptakan efek multiplier, di mana seorang kader yang teredukasi mampu mempengaruhi puluhan hingga ratusan ibu balita di wilayah binaannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024).

Namun, ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian untuk keberlanjutan. Beberapa saran peserta terkait pelatihan lanjutan dan dukungan pemasaran mengindikasikan adanya keinginan untuk mengembangkan potensi ini lebih jauh. Ini menunjukkan bahwa program seperti ini tidak boleh berhenti hanya pada pelatihan awal, melainkan perlu ada mekanisme follow-up, pendampingan, atau fasilitasi akses ke sumber

daya lain jika produk sosis ini ingin dikembangkan menjadi produk komersial atau dikonsumsi secara lebih luas di komunitas. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana memastikan kader benar-benar menerapkan pengetahuan dan keterampilan ini di masyarakat, bukan hanya saat pelatihan. Mekanisme monitoring dan evaluasi pasca-pelatihan sangat diperlukan untuk mengukur dampak jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberdayakan kader kesehatan balita dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk mendukung pencegahan stunting. Inovasi sosis kombinasi daun kelor-belut menawarkan solusi pangan fungsional yang praktis dan bergizi. Keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada dukungan berkelanjutan dan pengembangan mekanisme implementasi di tingkat komunitas, memastikan bahwa kader dapat secara efektif menjadi lokomotif perubahan gizi di masyarakat.

RENCANA TINDAK LANJUT

Melihat keberhasilan ini, penting bagi kami untuk tidak berhenti di sini. Oleh karena itu, kami telah merumuskan beberapa rencana tindak lanjut untuk memastikan dampak positif program ini dapat terus berlanjut dan berkelanjutan. Tim pengabdian akan melakukan monitoring dan pendampingan secara berkala selama beberapa bulan ke depan. Kami akan mengunjungi Posyandu dan kelompok kader untuk melihat implementasi langsung dari pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh, serta memberikan bimbingan jika mereka menghadapi kendala. Selain itu, kami akan mendukung kader dalam menyusun materi edukasi sederhana yang dapat mereka gunakan saat sosialisasi kepada ibu-ibu balita di Posyandu, sehingga informasi tentang sosis bergizi ini dapat tersebar lebih luas. Melalui rencana tindak lanjut yang terstruktur ini, kami berharap inovasi sosis kombinasi daun kelor-belut dapat memberikan kontribusi signifikan dan berkelanjutan dalam mewujudkan generasi balita Indonesia yang sehat dan bebas stunting.

KESIMPULAN

Setelah serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang penuh antusiasme, kami dapat menarik beberapa kesimpulan penting. Pertama dan yang paling utama, program pemberdayaan kader kesehatan balita ini telah berhasil meningkatkan pengetahuan mereka secara signifikan. Melalui sesi sosialisasi interaktif, para kader kini memiliki pemahaman yang jauh lebih baik tentang apa itu stunting, mengapa masalah ini krusial, dan bagaimana peran nutrisi dari bahan pangan lokal seperti daun kelor dan belut dapat menjadi senjata ampuh untuk mencegahnya. Peningkatan skor post-test yang mencolok adalah bukti nyata keberhasilan dalam mentransfer informasi ini. Kedua, bukan hanya pengetahuan, keterampilan praktis para kader juga mengalami peningkatan yang luar biasa. Mereka tidak hanya melihat demonstrasi, tetapi juga aktif terlibat dalam setiap tahapan pembuatan sosis kombinasi daun kelor-belut. Ketiga, antusiasme dan umpan balik positif dari seluruh peserta menjadi indikator kuat bahwa kegiatan ini sangat relevan dan memenuhi kebutuhan mereka sebagai garda terdepan kesehatan masyarakat. Para kader merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengaplikasikan ilmu baru ini. Pada akhirnya, semua ini menegaskan bahwa pemberdayaan kader dengan inovasi pangan fungsional memiliki potensi besar untuk memperkuat upaya pencegahan stunting langsung di tingkat komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan baik dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen Program Studi D3 Kebidanan mengucapkan terimakasih kepada : Kepala

Puskesmas Pagak Kabupaten Malang, Bidan Koordinator, Bidan Desa dan ibu-ibu Kader yang terlibat dalam kegiatan ini.

REFERENSI

Candra, Suhanda, J., Purnomo, Adawyah, R., & Indryawa, M. R. (2021). OPTIMALISASI PROSES PENGERINGAN MIE BELUT (Monopterus albus Zuieuw) INSTAN. *Jurnal Enviro Scientea*, *17*(2), 21–29.

Damayanti, D. K. D., & Jakfar, M. (2023). Klasifikasi Status Stunting Balita Menggunakan Algoritma Fuzzy C-Means (Studi Kasus Posyandu Rw 01 Kelurahan Jepara Surabaya). *MATHunesa: Jurnal Ilmiah Matematika*, *11*(3), 533–542. https://doi.org/10.26740/mathunesa.v11n03.p524-533

Dewi Satiti, I. A., & Amaliaia, W. (2020). Optimalisasi Peran Kader dalam Prgram "Generasi Bebas Stunting" di Desa Bendosari, Kecamatan Pujon. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, *5*(1), 48–51. https://doi.org/10.33366/japi.v5i1.1489

Essa, W. Y., Nurfindarti, E., & Ruhyana, N. F. (2021). Strategies for Handling Stunting in Bandung City. *Jurnal Bina Praja*, *13*, 15–28. https://doi.org/10.21787/jbp.13.2021.15-28

Hafizah, H., Yuliawati, E., Astuti, S. A. P., & Putri, C. Y. N. (2023). Penyuluhan Pemanfaatan Pangan Lokal Untuk Mencegah Anemia Pada Ibu Hamil. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(4), 603–609. https://doi.org/10.59395/altifani.v3i4.455

Hanif, F., & Berawi, K. N. (2022). Literature Review: Daun Kelor (Moringa oleifera) sebagai Makanan Sehat Pelengkap Nutrisi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Kesehatan*, *13*(2), 398–407. https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.1415

Hikmah, S. N., Herman, H., Indriana, Y., & Rusli, A. (2021). Komposisi kimia kapsul konsentrat protein ikan belut (Monopterus albus) sebagai makanan suplemen bagi penderita gizi buruk. *Agrokompleks*, *21*(2), 34–40. https://doi.org/10.51978/japp.v21i2.339

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Tahun Anggaran 2024*.

Ningrum, N. B., & Ummah, W. (2022). *Kandungan daun kelor untuk kesehatan reproduksi wanita*. Malang: Forind.

Nursanti, D. P., Khotimah, K., Sacharum, N., & Ummah, W. (2025). EFEKTIFITAS PENINGKATAN PENGETAHUAN WARGA TENTANG STUNTING. *Jurnal Abdi Masyarakat*, *3*(2), 899–905. https://doi.org/https://doi.org/10.62085/jms.v3i2.197

Organization, W. H. (2021). *Malnutrition*.